
Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 10, Nomor 2 (April 2026)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v10i2.1759

Submitted: 21 April 2025

Accepted: 4 April 2025

Published: 9 Desember 2025

**Harmoni Etika:
Titik Temu Nilai-nilai Kristiani dan *Wasathiyah Muhammadiyah***

**Agus Suriadi¹; Oman Sukmana^{2*}; Darmanto Saputro³; Nosita Br. Tarigan⁴;
Fritz Hotman Syahmahita Damanik⁵**

Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia¹

Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, Indonesia^{2,3,5}

STT Sumatera Utara, Medan, Indonesia⁴

*oman@umm.ac.id**

Abstract

This research is motivated by the importance of building the social harmony in a multicultural society through an interfaith ethical approach. The main objective of this study is to explore the intersection of ethical values between Christian teachings and the principles of Wasathiyah Islam within the Muhammadiyah movement. This research was conducted by a qualitative method with a literature review approach, utilizing a comparative theological perspective and interfaith dialogue theory. The result showed that the values of justice, compassion, tolerance, and social responsibility form the shared ethical foundation between Christianity and Wasathiyah Islam.

Keywords: comparative theology; interreligious dialogue; love; multiculturalism; tolerance

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya membangun harmoni sosial di tengah masyarakat multikultural melalui pendekatan etika lintas agama. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi titik temu nilai-nilai etika antara ajaran Kristen dan prinsip *Wasathiyah Islam* dalam gerakan Muhammadiyah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka dengan menggunakan perspektif teologi komparatif dan teori dialog antaragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai keadilan, kasih, toleransi, dan tanggung jawab sosial menjadi landasan etika bersama antara kekristenan dan *wasathiyah Islam*.

Kata Kunci: dialog antaragama; kasih; multikultural; teologi komparatif; toleransi

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang dikenal dengan keberagaman agama, budaya, dan etnis, yang menuntut adanya upaya intensif untuk membangun dialog dan pemahaman lintas iman demi terciptanya kehidupan bersama yang damai. Dalam konteks tersebut, Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi Islam utama memainkan peran strategis dalam mengadvokasi Islam moderat, yang sejalan dengan upaya memperkuat etika dan nilai-nilai kemanusiaan. Pendekatan moderat tersebut tidak hanya berorientasi pada pembaruan internal, tetapi juga membuka ruang dialog dengan komunitas Kristen, yang mana kedua nilai etika ini menjadi titik temu dalam berbagai inisiatif *interfaith* guna mengatasi fenomena intoleransi dan polarisasi sosial.¹

Dalam ranah nilai etika, pendekatan *Wasathiyah* dalam Islam menekankan prinsip keseimbangan, toleransi, dan keadilan sebagai fondasi moral yang penting dalam merespons dinamika sosial yang beragam di Indonesia. Nilai-nilai ini tidak hanya mencerminkan moderasi dalam beragama, tetapi juga relevan dalam membangun kehidupan bersama yang harmonis di tengah masyarakat multikultural dan pluralistik.

Nilai-nilai etika Islam dalam pendekatan *Wasathiyah*, seperti: keseimbangan, toleransi, dan keadilan, memiliki potensi untuk diharmonisasikan dengan nilai-nilai etika dalam tradisi Kristen, yang menekankan pada kasih (agape), keadilan, dan integritas moral. Meskipun kedua sistem etika ini berasal dari tradisi keagamaan yang berbeda, keduanya memiliki titik temu dalam hal komitmen terhadap pembangunan masyarakat yang inklusif, berkeadaban, dan menjunjung tinggi martabat kemanusiaan. Implementasi nilai-nilai tersebut—terutama dalam konteks pendidikan dan pemberdayaan sosial—terlihat melalui integrasi prinsip-prinsip *Wasathiyah* dalam kurikulum pendidikan Islam serta nilai-nilai kepemimpinan etis Kristen yang menekankan tanggung jawab sosial, keadilan, dan kasih dalam pelayanan kepada sesama.

Di tengah tantangan era global dan digital, penerapan harmoni etika antar keyakinan ini menjadi sangat krusial dalam memperkuat kohesi sosial. Internalitas nilai-nilai *Wasathiyah* yang diterapkan di lingkungan akademik dan organisasi Muhammadiyah, seperti yang terlihat pada program penguetan karakter mahasiswa, menunjukkan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat mendukung

¹ Imanuel Teguh Harisantoso and Paula Priska Ratna Asti, "Kajian Eklesiologi Terhadap Relasi Interreligius Islam-Kristen Di Sedayu Grobogan Dalam Perspektif Hospitalitas Christine Pohl," *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 14, no. 1 (December 16, 2024): 131–48, <https://doi.org/10.46495/SDJT.V14I1.247>.

rong terciptanya ruang-ruang dialog yang produktif antar komunitas.² Di sisi lain, nilai-nilai Kristen yang mengedepankan semangat kepemimpinan transformasional telah memberikan dorongan bagi pelaku masyarakat dalam memupuk kerukunan dan toleransi. Sinergi kedua pendekatan etika ini tidak hanya menawarkan solusi atas polarisasi sosial, tetapi juga memberikan dasar strategis dalam membangun peradaban yang inklusif, responsif, dan beradab.

Pentingnya etika dalam masyarakat multikultural terletak pada kemampuannya sebagai landasan moral universal yang mendasari interaksi antarkelompok, melampaui sekat-sekat agama dan budaya. Dalam konteks ini, nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, toleransi, dan tanggung jawab sosial merupakan elemen esensial yang menyatakan keberagaman. Studi yang dilakukan oleh Siti Kholidah Marbun menunjukkan bahwa pemahaman terhadap nilai-nilai multikultural, baik dalam teks keagamaan

maupun konteks sosial, dapat menjadi dasar untuk menciptakan harmoni di tengah masyarakat yang majemuk.³ Selain itu, pemerintahan terhadap tafsir intertekstual dari Surah Al-Hujurat mengungkapkan bahwa prinsip-prinsip keadilan dan persaudaraan merupakan nilai yang universal dan memiliki relevansi dalam membentuk struktur sosial yang inklusif.⁴ Paradigma moderasi beragama yang ditawarkan oleh Nasri dan Tabibuddin juga menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai tersebut untuk mengurangi ketegangan sosial dan mempromosikan kedamaian di tengah perbedaan.⁵

Penguatan etika lintas agama memiliki peran strategis dalam pembangunan karakter bangsa melalui pendidikan dan dialog antaragama. Penelitian Syafi'i Hakim dkk., mengindikasikan bahwa pendidikan multikultural dapat memperluas wawasan toleransi pelajar, sehingga membentuk generasi yang mampu merangkul perbedaan dengan sikap saling menghargai dan inklusif.⁶

² Junaidi Songidan, Heri Cahyono, and Liana Fatdila, “Internalisasi Nilai-Nilai Islam Wasathiyah Dalam Membangun Potensi Harmoni Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Metro,” *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM Metro* 6, no. 2 (December 1, 2021): 221–36, <https://doi.org/10.24127/JLPP.V6I2.1819>.

³ Siti Kholidah Marbun, “Analisis Pemahaman Dan Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam Hadis Sebagai Landasan Untuk Membangun Harmoni Sosial Di Era Globalisasi,” *JURNAL ILMIAH RESEARCH AND DEVELOPMENT STUDENT* 1, no. 1 (June 18, 2023): 74–87, <https://doi.org/10.59024/JIS.V1I1.380>.

⁴ K. Kasmiati and A. Arbi, “Implications of Surah Al-Hujurat Verse 13 in Realizing Harmonization of a Multicultural Society,” *Fikroh Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 17, no. 2 (2024): 95–101.

⁵ Ulyan Nasri and M. Tabibuddin, “Paradigma Moderasi Beragama: Revitalisasi Fungsi Pendidikan Islam Dalam Konteks Multikultural Perspektif Pemikiran Imam Al-Ghazali,” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 4 (October 20, 2023): 1959–66, <https://doi.org/10.29303/JIPP.V8I4.1633>.

⁶ Arif Rohman Hakim, Akhmad Syafi'i, and Eva Fauzia, “Building Bridges of Tolerance Through Multicultural Education in Junior High Schools,” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*

Di sisi lain, pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dapat mendorong perkembangan karakter yang tangguh dalam menghadapi dinamika masyarakat modern, dengan menanamkan rasa empati, keadilan, dan tanggung jawab sosial.⁷ Pendekatan ini diperkuat oleh temuan yang menekankan bahwa pendidikan berbasis karakter Islam memiliki dampak signifikan dalam memupuk nilai-nilai toleransi dan empati, sehingga menciptakan fondasi yang kokoh untuk keharmonisan sosial di era globalisasi.⁸

Selain penerapan etika dalam masyarakat multikultural juga memerlukan sinergi antara kepemimpinan lintas keagamaan dan kebijakan pemerintah yang mendukung toleransi. Kepemimpinan Kristen dalam masyarakat majemuk dapat menginspirasi penerapan nilai-nilai inklusif melalui prinsip kepemimpinan transformasional, yang menekankan kebersamaan dan kolaborasi lintas agama.⁹

Melalui kombinasi pendekatan pendidikan berbasis karakter, kepemimpinan yang responsif, dan kebijakan intervensi yang strategis, etika lintas agama berkontribusi signifikan terhadap pembangunan karakter bangsa dan tatanan masyarakat yang harmonis dan toleran. Nilai-nilai etika dalam ajaran Kristen menempatkan kasih sebagai pusat kehidupan spiritual dan sosial. Konsep kasih kepada Tuhan dan sesama tidak hanya menjadi fondasi iman, tetapi juga mendorong praktik keadilan, pengampunan, dan pelayanan sebagai wujud tanggung jawab sosial. Pengajaran Yesus Kristus menekankan kehidupan damai dan saling mengasihi, yang telah diinterpretasikan melalui perspektif keadilan modern dalam masyarakat melalui teks Alkitab, seperti dalam Matius 20:1-16.¹⁰ Kasih Kristus, yang mengilhami sikap sosial yang inklusif dan peduli kepada yang terpinggirkan, telah menjadi inspirasi bagi misi sosial dan kegiatan di luar gereja, termasuk di ranah diakonia dan pelayanan masyarakat.¹¹

14, no. 2 (December 30, 2022): 1061–72, <https://doi.org/10.37680/QALAMUNA.V14I2.3765>.

⁷ Zulfikah Nur, Syahruddin Usman, and Saprin, “Islamic Education: Pillars of Tolerance and Harmony in Multicultural Societies,” *Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (February 5, 2025): 88–102, <https://doi.org/10.61166/KASYAFA.V2I1.67>.

⁸ Salsabila Anita Firdaus and Suwendi Suwendi, “Fostering Social Harmony: The Impact of Islamic Character Education in Multicultural Societies,” *ALISHLAH: Jurnal Pendidikan* 17, no. 1 (March 17, 2025): 942–55, <https://doi.org/10.35445/ALISHLAH.V17I1.6579>.

⁹ Dedi Dedi et al., “Kepemimpinan Kristen Dalam Masyarakat Majemuk Untuk Menjaga Keharmonisan Dan Keberagaman,” *Anugerah : Jurnal Pendidikan Kristiani Dan Kateketik Katolik* 1, no. 4 (November 28, 2024): 88–99, <https://doi.org/10.61132/ANUGERAH.V1I4.241>.

¹⁰ Reni Marlince et al., “Perspektif Agama Kristen Terhadap Keadilan Masa Kini Menurut Kitab Matius 20 :1-16,” *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 2, no. 3 (May 3, 2024): 70–82, <https://doi.org/10.55606/JUTIPA.V2I3.312>.

¹¹ Yani Mick R. Manuahe et al., “Kasih Kristus Mengilhami Sikap Sosialisme Masa Kini,” *Danum*

Dalam tradisi Islam, prinsip *Wasathiyah* seperti yang diterapkan oleh Muhammadiyah menonjolkan moderasi dengan menekankan keseimbangan, keadilan, dan toleransi dalam beragama. Konsep *Wasathiyah* Islam secara fundamental bertujuan menghindarkan ekstremisme serta mengharmoniskan berbagai dimensi kehidupan melalui penerapan nilai-nilai moderat dalam pendidikan, dakwah, dan kerja sosial. Muhammadiyah, sebagai representasi Islam modernis dan reformis, mengaktualisasikan nilai-nilai ke manusia universal melalui program-program dialog antaragama dan kerja sosial kemasyarakatan. Selain itu, pemahaman tentang Islam Wasathiyah juga dikemukakan sebagai landasan strategis dalam pendidikan dan kegiatan keagamaan yang inklusif sehingga mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat, termasuk non-Muslim. Perspektif Azyumardi Azra tentang *Wasathiyah* juga menegaskan pentingnya pengukuhan nilai moderasi sebagai sarana pencapaian perdamaian dan keadilan sosial.

Kedua tradisi etika ini, meskipun berasal dari kerangka teologis yang berbeda, menunjukkan tumpang tindih nilai moral yang mendasar dalam membangun masyarakat yang harmonis. Ajaran Kristen de-

ngan penekanannya pada kasih, pengampunan, dan keadilan sosial serta prinsip *Wasathiyah* dalam Islam yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan moderasi, sama-sama menawarkan landasan moral universal yang mampu menjembatani perbedaan agama dan budaya. Sinergi antara nilai-nilai kasih Kristiani dan prinsip moderasi Islam memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penguatan karakter bangsa, terutama dalam konteks dialog lintas agama dan kerja sosial kemasyarakatan. Implikasi dari penggabungan nilai-nilai tersebut tidak hanya memperkaya pendekatan pendidikan etika, tetapi juga mendukung pembangunan masyarakat yang inklusif, adil, dan damai di tengah keberagaman yang kompleks.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali dan mengidentifikasi titik temu antara nilai-nilai etika dalam ajaran Kristen dan prinsip *Wasathiyah* dalam Islam sebagai landasan bersama yang mendorong terciptanya harmoni lintas agama. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji peran Muhammadiyah sebagai representasi Islam moderat dalam merawat semangat moderasi beragama dan mendorong dialog etika antarumat beragama di Indonesia. Selain itu, penelitian ini akan mengulas nilai-

nilai etika yang terkandung dalam ajaran kekristenan, serta menganalisis implikasi etis dari persinggungan nilai-nilai tersebut terhadap kehidupan masyarakat multikultural di Indonesia, khususnya dalam memperkuat toleransi, keadilan sosial, dan kohesi sosial dalam konteks kebangsaan.

Sebagian besar penelitian sebelumnya membandingkan aspek-aspek teologis antara Islam dan Kristen, sedangkan penelitian ini menekankan aspek etika praktis yang dapat dijadikan dasar kerja sama sosial. Penelitian ini juga mengangkat *Wasathiyah* Islam secara kontekstual dalam gerakan Muhammadiyah, yang belum banyak dibahas secara mendalam dalam hubungan antaragama. Muhammadiyah dipilih karena posisinya yang strategis sebagai pelopor moderasi Islam di Indonesia. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk merepresentasikan secara langsung sikap resmi Muhammadiyah, melainkan sebagai kontribusi akademik yang berasumber dari pemikiran, dokumen resmi, dan literatur yang relevan dengan Muhammadiyah dalam konteks moderasi beragama dan dialog etika lintas iman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (*library research*) yang bersifat deskriptif-interpretatif. Sebagai kerangka teoritis, pe-

nelitian ini menggunakan perspektif teologi komparatif (*comparative theology*) dan teori dialog antaragama (*interreligious dialogue theory*). Teologi komparatif, sebagaimana dijelaskan merupakan upaya memahami satu tradisi agama dengan menggunakan perspektif dari tradisi lain secara mendalam dan reflektif. Sementara teori dialog antaragama menjadi dasar dalam menganalisis bagaimana dua sistem etika keagamaan dapat bertemu dalam nilai-nilai universal seperti kasih, keadilan, dan toleransi, serta bagaimana titik temu ini berkontribusi pada kehidupan sosial yang harmonis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Titik Temu Nilai-nilai Etika Kristen dan *Wasathiyah* Islam

Dalam perspektif kekristenan, keadilan memiliki dimensi ganda yang mencakup keadilan ilahi dan keadilan sosial, yang menjadi bagian integral dari panggilan iman. Keadilan ilahi dipahami sebagai manifestasi kasih karunia Allah yang mencerminkan tatanan moral dan etika yang menuntut kesetaraan serta penghormatan terhadap martabat manusia. Konsep keadilan sosial, sebagaimana ditegaskan dalam konteks pelayanan dan diakonia, mengajak umat untuk aktif berpartisipasi dalam mengatasi ketidakadilan struktural dan penderitaan komunitas, sekaligus menjadi bukti nyata pang-

gilan iman dalam menciptakan masyarakat yang adil dan inklusif.¹²

Dalam tradisi Islam yang mengedepankan prinsip *Wasathiyah*, keadilan diposisikan sebagai prinsip tengah yang esensial dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Konsep keadilan dalam Islam tidak bersifat absolut atau ekstrem, melainkan menuntut keseimbangan antara hak dan kewajiban individu maupun kelompok. Pendekatan ini tercermin dalam upaya menyeimbangkan kepentingan sosial, ekonomi, dan keagamaan sehingga tercipta harmoni dalam interaksi antarumat. Penekanan pada prinsip “*qist*” sebagai keadilan yang egaliter menggarisbawahi pentingnya distribusi sumber daya dan hak yang adil bagi semua lapisan masyarakat, yang sejalan dengan nilai-nilai moderasi dan keseimbangan dalam Islam.¹³

Kasih dalam konteks ajaran Kristen menempati posisi sentral sebagai inti dari pengajaran Yesus Kristus, yang dikenal dengan konsep agape. Kasih yang tidak bersyarat ini menjadi dasar dari segala tindakan pelayanan, pengampunan, dan solidaritas sosial. Ajaran Yesus tentang hidup dalam damai dan saling mengasihi menginspirasi umat Kristiani untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari

sehingga menciptakan lingkungan yang penuh perhatian dan menghargai martabat manusia. Melalui diakonia dan praktik pelayanan kepada masyarakat yang tertindas, kasih agape ini berperan penting dalam memperjuangkan keadilan sosial serta membangun hubungan antarindividu yang harmonis.

Sementara itu dalam Islam, rahmah atau kasih sayang merupakan landasan utama dalam hubungan antarmanusia, yang di rumuskan secara tegas dalam prinsip moderasi Muhammadiyah. Rahmah tidak hanya sekadar pengertian belas kasihan, melainkan juga merupakan dorongan untuk menjalankan tanggung jawab sosial dengan penuh empati dan toleransi. Pendekatan *Wasathiyah* yang diusung oleh Muhammadiyah menekankan pentingnya moderasi sebagai jalan tengah untuk menghindarkan ekstremisme dan memperkuat solidaritas sosial, yang memperkuat hubungan harmonis antarumat beragama dan lintas budaya.

¹² Jerry Pillay, “The Significance of Social Justice and Diakonia in the Reformed Tradition,” *HTS Theological Studies* 78, no. 4 (2022), <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7846>.

¹³ Omaima Mostafa Abou-Bakr, “The Egalitarian Principle of ‘Qist’ as Lived Ethic: Towards a Liberationary Tafsir,” *Religions* 14, no. 9 (August 22, 2023): 1087, <https://doi.org/10.3390/REL14091087>.

Selanjutnya, dalam konteks nilai toleransi, ajaran Kristen menekankan prinsip hidup berdampingan dan mengasihi sesama tanpa memandang perbedaan. Dalam konteks nilai toleransi, ajaran Kristen menekankan prinsip hidup berdampingan dan mengasihi sesama tanpa memandang perbedaan, sebagaimana tertulis dalam Injil Matius 22:39, "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." Pendekatan tersebut mencerminkan semangat kebersamaan yang mengutamakan pengakuan terhadap martabat setiap individu sehingga masyarakat bersifat inklusif dan harmonis. Konsep toleransi ini, yang sangat relevan dalam konteks pluralitas agama di Indonesia, ditopang oleh pemahaman sosial yang mendalam tentang pentingnya menghargai perbedaan sebagai pondasi keberagaman.

Sementara itu, dalam tradisi Islam, khususnya melalui semangat *Wasathiyah*, toleransi diwujudkan melalui sikap *tasamuh* yang menghargai perbedaan dalam kehidupan beragama dan sosial. Kajian tentang toleransi antarumat beragama dalam perspektif pendidikan Islam menekankan bahwa penerapan nilai *tasamuh* mendorong sikap terbuka dan saling menghormati antar komunitas. Selain itu, perspektif *hadis* juga menegaskan bahwa nilai toleransi merupakan

kan bagian inheren dari ajaran Islam, sehingga pembangunan kebersamaan dan perdamaian sosial dapat tercapai melalui penerapan prinsip ini.¹⁴

Di ranah tanggung jawab sosial, etika Kristen diaktualisasikan melalui pelayanan dan aksi sosial gereja yang mengedepankan nilai kasih dan keadilan. Pengajaran Yesus, sebagaimana dituangkan dalam perumpamaan dan ajarannya, menjadi landasan etis yang menginspirasi umat Kristen untuk secara aktif mengabdi kepada masyarakat yang membutuhkan. Melalui berbagai inisiatif di bidang kesehatan, pendidikan, maupun bantuan kemanusiaan, gereja berperan sebagai agen perubahan sosial yang mendorong terciptanya keadilan dan kesejahteraan bersama, sekaligus memperkuat semangat kebersamaan dalam komunitas.

Dalam tradisi Muhammadiyah, tanggung jawab sosial diwujudkan melalui amal usaha yang mencakup sektor pendidikan, kesehatan, dan kemanusiaan. Penerapan prinsip wasathiyah dalam gerakan ini tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan semata, melainkan juga mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan universal melalui program-program sosial yang inklusif. Konsep pendidikan Islam yang berwawasan kerukunan di masyarakat multikultural menun-

¹⁴ Ach Zayyadi et al., "Toleransi Dalam Perspektif Hadis," *NUR EL-ISLAM : Jurnal Pendidikan Dan*

Sosial Keagamaan 9, no. 2 (April 30, 2022): 300–317, <https://doi.org/10.51311/NURIS.V9I2.511>.

rukkan bagaimana nilai tolong menolong (*ta’awun*) dan kerja sama lintas sektor dapat memperkuat ikatan sosial dalam konteks keberagaman. Dengan demikian, upaya nyata dalam bidang sosial melalui amal usaha menjadi wujud komitmen Muhammadiyah terhadap tanggung jawab sosial yang berbanding lurus dengan semangat toleransi dan keterbukaan.

Peran Muhammadiyah dalam Merawat Moderasi dan Dialog Etika

Kepribadian Muhammadiyah tercermin dalam komitmennya untuk beramal dan berjuang demi perdamaian serta kesejahteraan, yang merupakan dasar dari segala aktivitasnya. Organisasi ini senantiasa menerapkan prinsip beramal dengan mengutamakan program-program kemanusiaan, pendidikan, dan kesehatan sebagai wujud nyata pengabdian kepada masyarakat. Dalam setiap langkahnya, Muhammadiyah menekankan pentingnya memperbanyak kawan dan mengamalkan *ukhuwah Islamiyah* guna membangun jaringan sosial yang kuat dan inklusif sehingga nilai solidaritas menjadi pendorong utama dalam konteks dialog serta kerja sama antarumat beragama.

Muhammadiyah telah memainkan peran strategis dalam merawat moderasi dan dialog etika sebagai wujud komitmen organisasi Islam modernis yang terbuka terhadap kerja sama lintas agama. Muhammadiyah secara konsisten mengusung nilai-nilai moderasi beragama melalui pendekatan *wasathiyah* yang menekankan keseimbangan dan keadilan. Pendekatan ini tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan, melainkan juga mencakup dimensi sosial dan kemanusiaan, di mana dialog dan kerja sama antarumat beragama menjadi upaya mengatasi potensi konflik dan ekstrimisme. Pemikiran etika moderat seperti yang diungkapkan oleh Theguh & Bisri mendukung landasan filosofis dan praktis dalam mengaktualisasikan moderasi, yang kemudian menjadi pijakan bagi pengembangan dialog lintas agama dalam konteks pluralitas Indonesia.¹⁵

Dalam pengembangan dialog etika, Muhammadiyah menunjukkan keterbukaan untuk bekerja sama dengan berbagai pihak lintas agama maupun lintas budaya melalui forum-forum kebangsaan dan kemanusiaan. Nikolas Novan Risbayana, dkk., mengemukakan bahwa dialog interreligius merupakan elemen penting dalam membangun identitas keagamaan dan kebangsaan yang inklusif.¹⁶

¹⁵ Theguh Saumantri and Bisri Bisri, “Moderasi Beragama Perspektif Etika (Analisis Pemikiran Franz Magnis-Suseno),” *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora* 9,

no. 2 (August 27, 2023): 98–114, <https://doi.org/10.37567/JIF.V9I2.2295>.

¹⁶ Nikolas Novan Risbayana et al., “Penguatan Identitas Keagamaan Dan Kebangsaan Dalam Membangun Dialog Interreligius Di Indonesia,”

Lewat partisipasinya dalam berbagai forum nasional dan internasional, Muhammadiyah berkontribusi dalam perumusan kebijakan yang mendukung kerukunan serta keadilan sosial sehingga memperkuat jaringan kerja sama antarumat beragama di tingkat lokal maupun global. Upaya ini menunjukkan keseriusan gerakan Muhammadiyah dalam merawat nilai-nilai etika melalui dialog terbuka yang melampaui batas sektarian.

Selain keterlibatan dalam forum-forum dialog kebangsaan, Muhammadiyah juga terlibat secara langsung dalam berbagai kegiatan kemanusiaan yang memfasilitasi pertukaran nilai dan norma antara komunitas. Partisipasi aktif dalam kegiatan kemanusiaan tersebut, seperti forum dialog perdamaian, seminar antaragama, dan lokakarya kolaboratif, menjadi contoh konkret bagaimana organisasi ini mengimplementasikan prinsip *Wasathiyah* untuk menciptakan keharmonisan sosial. Pendekatan partisipatif semacam ini tidak hanya membangun jembatan komunikasi tetapi juga memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengelola perbedaan melalui nilai dialog dan toleransi.

Selain itu, kepribadian organisasi ini ditandai dengan sikap lapang dada dan luas pandangan, yang diperoleh melalui pema-

haman mendalam terhadap ajaran Islam moderat. Prinsip ini diimbangi dengan sifat keagamaan sekaligus kemasyarakatan, yang membuatnya konsisten dalam mengindahkan segala hukum, undang-undang, peraturan, serta dasar dan falsafah negara yang sah. Kepatuhan terhadap aturan nasional mencerminkan kedewasaan Muhammadiyah sebagai organisasi yang tidak hanya peduli terhadap urusan keagamaan, tetapi juga berperan aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Selain peran dalam ranah dialog, amal usaha Muhammadiyah merupakan implementasi nyata dari nilai-nilai etika *wasathiyah*. Sebagai gerakan Islam modernis, Muhammadiyah mengelola sejumlah lembaga pendidikan, rumah sakit, dan program kemanusiaan yang berfungsi sebagai sarana pemberdayaan masyarakat dan penyebaran nilai keadilan serta kasih sayang. Dani Fadillah menunjukkan bahwa kultur organisasi di lingkungan Amal Usaha Muhammadiyah, seperti yang diinternalisasikan melalui kegiatan Baitul Arqam, mencerminkan semangat kebersamaan dan tanggung jawab sosial. Melalui program-program amal usaha ini, nilai-nilai *wasathiyah* diaplikasikan secara konkret melalui pela-

yanan kesehatan, pendidikan, dan inisiatif sosial lainnya, yang pada akhirnya mendukung pembangunan masyarakat yang inklusif dan beradab.

Muhammadiyah menjunjung tinggi prinsip kerjasama, baik dengan golongan Islam manapun maupun dengan pihak-pihak lain, dalam usaha menyiaran serta mengamalkan agama Islam dan membela kepentingan umat. Melalui kolaborasi dengan pemerintah dan stakeholder lintas sektoral, organisasi ini berupaya menjaga dan membangun negara dengan semangat keadilan dan kesejahteraan yang diridhai Allah SWT. Secara keseluruhan, kepribadian Muhammadiyah dibentuk melalui integrasi sepuluh prinsip utama—yang mencakup sikap beramal, *ukhuwah*, lapang dada, keagamaan-kemasarakatan, ketataan hukum, *amar ma'ruf nahi munkar*, partisipasi aktif dalam pembangunan, kerjasama lintas golongan, dukungan kepada pemerintah, serta sikap adil dan korektif—yang bersama-sama memandu setiap langkahnya dalam merawat moderasi dan dialog etika demi terciptanya harmoni serta kemajuan masyarakat multikultural.

Nilai-Nilai Etika dalam Kekristenan

Etika Kristen berakar pada prinsip kasih (agape) yang diajarkan oleh Yesus Kristus sebagai pusat moralitas dan hubu-

ngan antarmanusia. Konsep kasih dalam kekristenan tidak hanya menyiratkan perasaan empati atau simpatik, melainkan mengandung aspek aktif untuk menciptakan kebaikan bersama dan memperlakukan semua individu sebagai ciptaan Tuhan yang setara. Sebagai contoh, dimensi diakonalitas dalam pelayanan gereja menegaskan bahwa kasih harus diwujudkan dalam tindakan nyata memberi perhatian, dukungan, dan penguturan kepada mereka yang membutuhkan.¹⁷ Pendekatan ini mencerminkan suatu paradigma etis yang merangkul segala lapisan masyarakat tanpa diskriminasi.

Nilai keadilan dalam etika Kristen juga melampaui sekadar penegakan hukum formal, karena mencakup pemenuhan hak asasi setiap individu, termasuk kelompok marginal. Banyak perumpamaan Yesus menggarisbawahi pentingnya belas kasih dan solidaritas, yang menginspirasi gereja dan masyarakat untuk berperan aktif dalam mendorong keadilan sosial. Pendekatan pendidikan dalam konteks ini berupaya mengintegrasikan kompetensi keadilan sosial yang menghargai keberbedaan dan menekankan pentingnya inklusivitas dalam praktik kehidupan sehari-hari. Kontribusi dari komunitas gereja dalam mengembangkan modal sosial dan spiritual, seperti terlihat dalam ini-

¹⁷ Johannes Eurich, “Love as the Core of the Diaconal Dimension of the Church,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 71, no. 2 (June 15, 2015), <https://doi.org/10.4102/HTS.V71I2.2778>.

siatif *Fair Trade Town*, menunjukkan bagaimana nilai keadilan diimplementasikan sebagai bentuk tanggung jawab sosial kolektif.¹⁸

Selain kasih dan keadilan, toleransi menjadi nilai utama dalam etika Kristen. Toleransi diwujudkan melalui sikap keterbukaan dan penerimaan terhadap perbedaan, serta melalui dialog antariman yang konstruktif. Pendekatan praktis dalam konteks lokal, seperti program “Dialog Antar Iman” (DAI) di Gereja GBKP Bekasi, menegaskan bahwa toleransi tidak hanya bersifat imperatif secara internal, melainkan juga sebagai jembatan untuk membangun hubungan yang harmonis antarumat beragama.¹⁹ Dalam konteks hubungan antarumat Kristen dan Muslim, terdapat upaya untuk menyeimbangkan prinsip kasih dengan nilai *Wasathiyah* dalam Islam ala Muhammadiyah, sehingga mendorong dialog dan kerja sama lintas agama yang didasari pada rasa saling hormat dan kesetaraan.

Nilai tanggung jawab sosial juga menjadi pilar penting dari etika Kristen, tercermin dalam pelayanan gereja yang tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga pada pemenuhan kebutuhan praktis ma-

syarakat melalui bidang pendidikan, bantuan kemanusiaan, pemberdayaan ekonomi, dan kesehatan. Pelayanan yang dilandasi oleh kasih dan keadilan mendorong gereja untuk berperan sebagai agen perubahan sosial yang proaktif, serta memastikan bahwa setiap tindakan mencerminkan nilai-nilai moral yang telah diajarkan oleh Yesus Kristus. Dengan demikian, etika Kristen memberikan dasar yang komprehensif untuk membangun komunitas yang damai, adil, dan inklusif melalui integrasi nilai kasih, keadilan, toleransi, dan tanggung jawab sosial dalam setiap aspek kehidupan.

Implikasi Etis terhadap Masyarakat Multikultural

Implikasi etis terhadap masyarakat multikultural menunjukkan bahwa kesamaan nilai di antara berbagai tradisi keagamaan dapat menjadi fondasi yang kokoh untuk dialog antaragama yang konstruktif. Penelitian Borotoding menggarisbawahi bagaimana pesan moderasi beragama yang terkandung dalam misi Paulus dapat diinterpretasikan sebagai bentuk etika lintas iman, yang tidak hanya menuntut toleransi tetapi juga

¹⁸ Mark Dawson, “Churchgoers and the Fair Trade Town: An Analysis in Terms of Social and Spiritual Capital,” *Theology* 125, no. 1 (January 1, 2022): 19–26, <https://doi.org/10.1177/0040571X211068156>.

¹⁹ Martina Novalina et al., “Tolerance Through ‘DAI’ (Dialog Antar Iman) Services in Local Church GBKP Bekasi,” in *Proceedings of the International*

Conference on Theology, Humanities, and Christian Education (ICONTHCE 2021), vol. 669 (Atlantis Press, 2022), 272–75, <https://doi.org/10.2991/ASSEHR.K.220702.063>.

aktif bekerja untuk memperkuat perdamaian sosial.²⁰ Di sisi lain, penting memperhatikan hak asasi manusia dalam merawat moderasi beragama di tengah keberagaman, sehingga nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan menjadi jembatan antar umat beragama dalam menghadapi tantangan ekstremisme dan konflik.

Selanjutnya, etika lintas iman berperan penting dalam memperkuat toleransi dan menciptakan perdamaian sosial, di mana nilai-nilai yang bersumber dari tradisi agama berbeda dapat bersinergi untuk mengatasi polarisasi. Dalam hal ini, kerangka teoretis mengenai pentingnya kasih, toleransi, dan persatuan sebagai prinsip yang mengedepankan dialog dan transformasi sosial. Komunikasi oleh tokoh agama efektif meningkatkan nilai sosial dan mendorong dialog antarumat di lingkungan multikultural, sehingga memberikan contoh nyata penerapan etika lintas iman di ranah masyarakat.

Pendidikan dan narasi damai dalam ruang publik merupakan elemen krusial untuk memelihara dan menyebarkan nilai-nilai tersebut ke seluruh lapisan masyarakat. Aurelia Widya Astuti menunjukkan melalui analisis film “Bulan Terbelah di Langit Amerika” bahwa representasi nilai-nilai re-

ligius dalam media massa dapat menginspirasi pemahaman yang lebih luas mengenai toleransi dan kebersamaan.²¹ Implementasi moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari harus melibatkan pendidikan yang inklusif dan strategi dialog yang sistematis, dengan memanfaatkan berbagai platform komunikasi untuk menjembatani perbedaan.

Lebih jauh lagi, narasi damai yang berbasis nilai bersama berfungsi sebagai alat untuk merajut kembali kohesi sosial di tengah masyarakat multikultural. Panjaitan mengemukakan bahwa pemberitaan yang inklusif dan pendekatan harmoni dalam media massa tidak hanya mendekatkan umat beragama, tetapi sekaligus mengedukasi publik mengenai pentingnya dialog konstruktif dan penghargaan terhadap perbedaan. Dengan demikian, etika lintas iman yang terintegrasi melalui pendidikan, komunikasi, dan narasi damai dapat memperkuat toleransi dan membangun perdamaian yang berkelanjutan dalam konteks keberagaman yang dinamis.

KESIMPULAN

Etika Kristen dan prinsip *wasathiyah* Islam memiliki titik temu yang kuat dalam menekankan nilai-nilai keadilan, kasih, to-

²⁰ Sandi Marselino Borotoding, “Memahami Moderasi Beragama Dalam Teologi Kontemporer Berdasarkan Transformasi Pesan Misi Paulus,” *Davar : Jurnal Teologi* 5, no. 1 (August 12, 2024): 16–30, <https://doi.org/10.55807/DAVAR.V5I1.127>.

²¹ Aurelia Widya Astuti, “Analisis Nilai Religius Dalam Film Bulan Terbelah Dilangit Amerika,” *Jurnal Sosial Teknologi* 4, no. 4 (April 30, 2024): 239–46, <https://doi.org/10.59188/JURNALSOSTECH.V4I4.1233>.

leransi, dan tanggung jawab sosial. Kedua pendekatan etika tersebut menawarkan lansiran moral universal untuk membangun dialog antaragama dan menjaga keharmonisan masyarakat multikultural. Ajaran kasih dalam kekristenan dan konsep rahmah pada Islam memberikan pengaruh positif melalui pelayanan dan aksi sosial, sedangkan prinsip keadilan dan keseimbangan yang terdapat dalam wasathiyah mendorong pengembangan masyarakat inklusif. Sinergi antara nilai-nilai etika Kristen dan wasathiyah Islam menciptakan dasar strategis dalam mendorong perdamaian dan toleransi, yang sangat relevan dalam menghadapi tantangan pluralisme dan dinamika sosial di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis Korespondensi menyampaikan ucapan terima kasih kepada Dr. Agus Suriadi, S.Sos., M.SP, Ibu Dr. Nosita Br. Tarigan, M.Th., dan Fritz Hotman Syahmahita Damanik, S.Sos., M.Pd atas kontribusinya dalam perumusan ide serta penyiapan draf manuskrip awal. Penulis Korespondensi juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada Bapak Darmanto Saputro, M.IP atas curah ide mengenai perspektif Wasathiyah Muhammadiyah.

DAFTAR PUSTAKA

Abou-Bakr, Omaima Mostafa. “The Egalitarian Principle of ‘Qist’ as Lived Ethic: Towards a Liberationary Tafsir.”

Religions 14, no. 9 (August 22, 2023): 1087. <https://doi.org/10.3390/REL14091087>.

Astuti, Aurelia Widya. “Analisis Nilai Religius Dalam Film Bulan Terbelah Dilangit Amerika.” *Jurnal Sosial Teknologi* 4, no. 4 (April 30, 2024): 239–46. <https://doi.org/10.59188/JURNALSOSTECH.V4I4.1233>.

Borotoding, Sandi Marselino. “Memahami Moderasi Beragama Dalam Teologi Kontemporer Berdasarkan Transformasi Pesan Misi Paulus.” *Davar : Jurnal Teologi* 5, no. 1 (August 12, 2024): 16–30. <https://doi.org/10.55807/DAVAR.V5I1.127>.

Dawson, Mark. “Churchgoers and the Fair Trade Town: An Analysis in Terms of Social and Spiritual Capital.” *Theology* 125, no. 1 (January 1, 2022): 19–26. <https://doi.org/10.1177/0040571X211068156>.

Dedi, Dedi, Ester Novita Desi, Asnawati Saogo, and Semuel Linggi Topayung. “Kepemimpinan Kristen Dalam Masyarakat Majemuk Untuk Menjaga Keharmonisan Dan Keberagaman.” *Anugerah : Jurnal Pendidikan Kristiani Dan Kateketik Katolik* 1, no. 4 (November 28, 2024): 88–99. <https://doi.org/10.61132/ANUGERAH.V1I4.241>.

Eurich, Johannes. “Love as the Core of the Diaconal Dimension of the Church.” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 71, no. 2 (June 15, 2015). <https://doi.org/10.4102/HTS.V71I2.2778>.

Firdaus, Salsabila Anita, and Suwendi Suwendi. “Fostering Social Harmony: The Impact of Islamic Character Education in Multicultural Societies.” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 17, no. 1 (March 17, 2025): 942–55. <https://doi.org/10.35445/ALISHLAH.V17I1.6579>.

- Hakim, Arif Rohman, Akhmad Syafi'i, and Eva Fauzia. "Building Bridges of Tolerance Through Multicultural Education in Junior High Schools." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 14, no. 2 (December 30, 2022): 1061–72. <https://doi.org/10.37680/QALAMUNA.V14I2.3765>.
- Harisantoso, Imanuel Teguh, and Paula Priska Ratna Asti. "Kajian Eklesiologi Terhadap Relasi Interreligius Islam-Kristen Di Sedayu Grobogan Dalam Perspektif Hospitalitas Christine Pohl." *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 14, no. 1 (December 16, 2024): 131–48. <https://doi.org/10.46495/SDJT.V14I1.247>.
- Kasmiati, K., and A. Arbi. "Implications of Surah Al-Hujurat Verse 13 in Realizing Harmonization of a Multicultural Society." *Fikroh Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 17, no. 2 (2024): 95–101.
- Manuahe, Yani Mick R., Englin R. Manua, Semuel Selanno, Art Semuel Thomas, and Leonardo C. Dendeng. "Kasih Kristus Mengilhami Sikap Sosialisme Masa Kini." *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 4, no. 1 (January 8, 2024): 137–48. <https://doi.org/10.54170/DP.V4I1.697>.
- Marbun, Siti Kholidah. "Analisis Pemahaman Dan Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam Hadis Sebagai Landasan Untuk Membangun Harmoni Sosial Di Era Globalisasi." *JURNAL ILMIAH RESEARCH AND DEVELOPMENT STUDENT* 1, no. 1 (June 18, 2023): 74–87. <https://doi.org/10.59024/JIS.V1I1.380>.
- Marlince, Reni, Adang Sekolah, Tinggi Teologi, Injili Arastamar, Setia Jakarta, Aprianus Moimau, Sekolah Tinggi, Teologi Injili, Arastamar Setia, and Jakarta Korespondensi. "Perspektif Agama Kristen Terhadap Keadilan Masa Kini Menurut Kitab Matius 20:1-16." *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 2, no. 3 (May 3, 2024): 70–82. <https://doi.org/10.55606/JUTIPA.V2I3.312>.
- Nasri, Ulyan, and M. Tabibuddin. "Paradigma Moderasi Beragama: Revitalisasi Fungsi Pendidikan Islam Dalam Konteks Multikultural Perspektif Pemikiran Imam Al-Ghazali." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 4 (October 20, 2023): 1959–66. <https://doi.org/10.29303/JIPP.V8I4.1633>.
- Novalina, Martina, Tinny Mayliasari, Juli Edi Sebayang, Yohana Natassa, and Sugeng Santoso. "Tolerance Through 'DAI' (Dialog Antar Iman) Services in Local Church GBKP Bekasi." In *Proceedings of the International Conference on Theology, Humanities, and Christian Education (ICONTHCE 2021)*, 669:272–75. Atlantis Press, 2022. <https://doi.org/10.2991/ASSEHR.K.220702.063>.
- Nur, Zulfikah, Syahruddin Usman, and Saprin. "Islamic Education: Pillars of Tolerance and Harmony in Multicultural Societies." *Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (February 5, 2025): 88–102. <https://doi.org/10.61166/KASYAFA.V2I1.67>.
- Pillay, Jerry. "The Significance of Social Justice and Diakonia in the Reformed Tradition." *HTS Theological Studies* 78, no. 4 (2022). <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7846>.
- Risbayana, Nikolas Novan, Antonius Yuan Fimanda, Demetrius Siga, Fransixsus Surya, Tirta Lesmana, and Vinsensius Hulu. "Penguatan Identitas Keagamaan Dan Kebangsaan Dalam Membangun Dialog Interreligius Di Indonesia." *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora* 2, no. 01 (June 30, 2022): 145–56. <https://doi.org/10.26593/JSH.V2I01.5907>.

Saumantri, Theguh, and Bisri Bisri. "Moderasi Beragama Perspektif Etika (Analisis Pemikiran Franz Magnis-Suseno)." *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora* 9, no. 2 (August 27, 2023): 98–114. <https://doi.org/10.37567/JIF.V9I2.2295>.

Songidan, Junaidi, Heri Cahyono, and Liana Fatdila. "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Wasathiyah Dalam Membangun Potensi Harmoni Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Metro." *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LP2M UM Metro* 6, no. 2 (December 1, 2021): 221–36. <https://doi.org/10.24127/JLPP.V6I2.1819>.

Zayyadi, Ach, M Syukri, Ismail Insitut, Agama Islam, and Yasni Bungo. "Toleransi Dalam Perspektif Hadis." *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 9, no. 2 (April 30, 2022): 300–317. <https://doi.org/10.5131/NURIS.V9I2.511>.